

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan ini, penulis menjelaskan mengenai penafsiran Bisri Mustofa terhadap ayat-ayat tentang mendidik anak dan lokalitas ke Indonesia secara bahasa ketika Bisri Mustofa menafsirkan ayat-ayat mengenai hubungan iman dengan pendidikan karakter dalam tafsir *al-ibriz*.

A. Penafsiran Bisri Mustofa terhadap Ayat-Ayat Tentang Mendidik Anak

Salah satu yang menarik dalam penafsiran Bisri Mustofa yaitu ia menggunakan kata pakerti dalam mengilustrasikan balasan sebuah amal seseorang dalam Q.S. Luqman [25]. Kemudian penulis mencoba mengumpulkan data apakah Bisri Mustofa juga menggunakan kata pakerti untuk menafsirkan ayat lainnya. Oleh karena itu, setelah dilakukan analisis bahasa oleh penulis dalam tafsir *al-ibriz* dengan kata kunci pakerti, ditemukanlah 2 ayat yang menyebutkan kata tersebut yakni pada Q.S. al-Qalam [68] : 4 dan Q.S. Luqman [25] : 16.

Tema yang terkandung dalam Q.S Al-Qalam [68]: 1-4 ini ialah bantahan Allah SWT terhadap tuduhan-tuduhan orang kafir kepada Nabi Muhammad SAW.

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ - ١ - مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ - ٢ - وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ - ٣ -
وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ - ٤ -

1) Nun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan. 2) Dengan karunia Tuhan engkau (Muhammad) bukanlah orang gila. 3) Dan sesungguhnya engkau pasti mendapat pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. 4) Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pakerti yang luhur.

Penulis mengutip penafsiran Bisri Mustofa dengan Bahasa Jawanya yang khas sebagaimana berikut:

1-2) Allah Ta'ala dhewe kang pirso sejatine tegese dhawuh Nun. Demi qolam kang dienggo nulis sembarang kalir kang ono ing Al lauhil Mahfudz, lan demi opo kang ditulis dening poro malaikat, demi kabeh mau, ora bakal siro iku edan, sebab nikmat-nikmate Pangeran Iro (kang diparingake marang siro Muhammad, rupo nikmat kenabiyah lan liyo-liyone). 3) temenan siro iku bakal oleh ganjaran kang ora ono pedhote. 4) lan temenan siro iku sayekti netepi pakerti kang agung.¹

Kata yang memiliki makna budi pakerti yang amat agung dalam ayat tersebut adalah lafadz *خلق عظيم*. Hamka menjelaskan bahwa budi pakerti adalah sikap hidup atau karakter atau perangai. Sikap hidup tersebut dilatih secara terus menerus yang awalnya latihan dari sebab sadar akan yang baik adalah baik dan yang buruk adalah buruk. Kemudian sesuatu yang baik itu menjadi dibiasakan berbuat yang baik dan yang lebih baik, sehingga menjadi kebiasaan.²

Selanjutnya penulis akan menguraikan penafsiran Bisri Mustofa mengenai mendidik anak dalam Q.S. Luqman [25]. Dalam hal ini Bisri Mustofa menafsirkannya mulai dari ayat 12 hingga 19. Untuk memudahkan pembaca memahami analisis ini maka akan penulis uraikan dalam sub bab berikut:

¹ Bisri Mustofa, *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz bi al-Lugoh Al-Jawiyah*, Cet.1 h. 572.

² HAMKA, *Tafsir al- Azhar Juz 29*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 2002), h. 45-46.

1. Penafsiran Bisri Mustofa dalam Q.S. Luqman [25] : 12-13

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ

حَمِيدٌ - ١٢ - وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ -

- ١٣ -

12) “Dan sungguh telah kami berikan hikmah kepada Luqman yaitu, bersyukur kepada Allah! Dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barang siapa tidak bersyukur (kufur) maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji”.

13) “Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku,! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Penulis mengutip Bisri Mustofa dengan gaya bahasa Jawanya yang khas menyatakan bahwa

Demi sayekti ingsun wes maringi Luqman, pepareng rupa hikmah, Lan ingsun dawuh marang Luqman, sira syukur marang Allah ta'ala!! sapa wonge syukur, mangka sejatine deweke iku nyukuri awake dewe (jalaran ganjarane syukure dirasak-rasakake dewe) lan sing sapa wonge kufur, mangka sejatine Allah ta'ala iku sumugih tur pinuji (ora butuh apa-apa).³

Siro andarno Muhammad! Naliko Luqman ngendikani marang putrone, kolo luqman mituturi puterane iku: he anak engsun ngger! Siro ojo nyekutoake opo-opo marang Allah ta'ala, sejatine Syirik iku nganingoyo kang gedhe banget.⁴

Istilah yang sarat akan makna penulis coba uraikan dalam bahasan berikut. Kata hikmah merupakan kata benda yang berasal dari bahasa Arab yaitu *fil hakama-yahkumu* yang berarti memerintah, menghukum

³ Bisri Mustofa, *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz bi al-Lugoh Al-Jawiyah*, Cet.1 (Kudus: Menara Kudus, 2015), h. 412.

⁴ Bisri Mustofa, *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz bi al-Lugoh Al-Jawiyah*, Cet.1 h. 412.

kemudian menjadi *hikmatun* dan jamaknya *hikam* yang berarti mengetahui yang benar.⁵ Penulis mengutip pernyataan al-Biqā'i bahwa hikmah adalah diperolehnya pengetahuan yang didukung oleh pengalaman yang benar dan pengalaman yang jitu yang dilandasi oleh ilmu.⁶ Al-Raghib juga menyatakan bahwa hikmah adalah membenarkan sesuatu kebenaran dengan ilmu dan akal. Hikmah dari Allah adalah mengetahui sesuatu dan mengakui keberadaannya dengan tujuan untuk memutuskan sesuatu. Sedangkan hikmah dari manusia berarti mengetahui sesuatu yang sudah ada dan mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik.⁷ Dengan demikian penulis mengartikan hikmah sebagai suatu pengetahuan dengan mempertimbangkan akal sehat dan hati nurani, sedangkan pelaku dari hikmah adalah hakim.

Hikmah yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah sesuatu yang dianugerahkan Allah SWT kepada Luqman, yakni perintah untuk bersyukur atas nikmat yang telah diberikan. Kata Syukur penulis telusuri dalam kamus Bahasa Arab, dan ia berasal dari kata *syakara*, *yaskuru*, *syukran* yang berarti mensyukuri-Nya, dan memuji-Nya.⁸ Syukur berasal dari kata *syukuran* yang berarti mengingat akan segala nikmat-Nya. Syukur secara bahasa bermakna sifat yang penuh kebaikan rasa menghormati serta mengagungkan atas segala nikmat-Nya yang di

⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya, 1989) h. 107.

⁶ Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Alquran*, (Bandung: Mizan, 2002) h. 67.

⁷ Khairul Hamim, Konsep Pendidikan Anak Dalam Alquran Surat Luqman, (*Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 9, No. 1, Januari 2013) h. 118.

⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia....* h. 201.

ucapkan dengan lisan dimantapkan dengan hati dan di laksanakan dengan perbuatan.⁹

Syukur merupakan salah satu akhlak mulia terhadap Allah SWT yang telah dilakukan sebab memuji Sang pemberi nikmat atas setiap kebaikan yang telah diberikan-Nya. Dilihat dari praktiknya syukur terdapat tiga komponen yaitu bersyukur dengan hati berarti dengan kepuasan batin atas anugerah yang telah diberikan, syukur dengan lisan berarti mengakui anugerah dan memuji pemberian-Nya, syukur dengan perbuatan berarti memanfaatkan anugerah yang diperolehnya sesuai dengan tujuan penganugerahan-Nya.¹⁰

Penulis kemudian menjelaskan pernyataan Bisri Mustofa mengenai *nyukuri awak e dewe*, hal ini bermakna bahwa jika mereka bersyukur atas nikmat yang telah diterima maka mereka telah bersyukur atas dirinya sendiri karena ucapan syukur akan kembali kepada dirinya sendiri dan barang siapa yang tidak bersyukur atas nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepadanya maka ia kufur.

Syukur dalam ayat tersebut disandingkan dengan kata kufur yang menjadi kebalikannya. Kufur secara bahasa berarti menutupi, menyembunyikan, dan mengingkari. Kufur yang dimaksud dalam ayat ini yaitu kufur nikmat, berarti sikap tidak berterima kasih dan tidak sadar bahwa sudah banyak kenikmatan yang diberikan Allah. Kufur nikmat

⁹ Basri Iba Asghari, *Solusi Alquran-Problematika Sosial, politik, dan Budaya*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1994), Cet. 1, h. 68.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persaalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 288.

juga dapat diartikan mengingkari nikmat yang telah diberikan oleh Allah dimana hatinya tidak mengakui bahwa semua nikmat yang diterima adalah pemberian dari Allah, kemudian lisanya tidak memuji Allah atas nikmat yang telah diberikan dan anggota tubuhnya tidak digunakan untuk beramal sholeh.

Kemudian istilah *sumugih* penulis temukan ketika Bisri Mustofa memaknai kata غَنِيٌّ. kata ini terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (غ) ghain, (ن) nun, (ي) ya' yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu kecukupan, baik menyangkut harta maupun selainnya. Dari sini lahir kata ghaniyah yaitu wanita yang tidak kawin dan merasa berkecukupan hidup dirumah orang tuanya, atau merasa cukup hidup sendirian tanpa suami, yang kedua bermakna suara.¹¹ Imam Al-ghazali juga menjelaskan bahwa Allah bersifat *Ghaniyy* ini bermakna Dia yang tidak mempunyai hubungan dengan selain-Nya, tidak dalam Zat-Nya dan tidak pula sifat-Nya, bahkan Dia Maha Suci dalam segala macam hubungan ketergantungan.

Maksud dari penafsiran Bisri Mustofa yang menyebutnya dengan kata *sumugih* ialah wong kang sugih. Allah ta'ala iku sumugih sangking sekebehane berarti Allah Maha Kaya atas semua yang ada di dunia ini. Yang sebenar-benarnya kaya adalah yang tidak butuh kepada sesuatu. Manusia seberapapun kayanya dia tetap butuh kepada yang lain dan yang pasti butuh kepada yang memberi kekayaan yaitu Allah SWT.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)... h. 294.

Dengan demikian dalam ayat diatas Allah menyuruh untuk melakukan syukur atas semua nikmat yang diterimanya dan larangan untuk berbuat kufur terhadap nikmat tersebut. Kemudian Allah menjelaskan bahwasanya Allah itu Maha Kaya jadi seberapa kalian merasa paling kaya maka tetaplah Allah lah yang paling Kaya.

Selanjutnya di ayat 13 terdapat kata **يَعْظُهُ** yang berasal dari kata **وعظ** dan bermakna nasehat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Ada juga yang mengartikanya sebagai ucapan yang mengandung peringatan atau ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata “dia berkata” berfungsi untuk memberikan gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak dengan membentak tetapi penuh kasih sayang seagaimana dipahami dari panggilan mesranya anak. Kata ini juga mengisyaratkan dari saat ke saat seagaimana dipahami dari bentuk katanya yang menggunakan kata kerja masa kini dan masa datang pada kata **يَعْظُهُ**.¹²

Bisri Mustofa menafsiri kata **يَعْظُهُ** dengan *iku mituturi Luqman ing ibnahu* yang berarti Luqman menasihati anaknya dan di terjemahannya ia mengartikan dengan kata *memberi pelajaran*. Dengan demikian, Bisri Mustofa menunjukkan bahwa dalam proses mendidik anak harus dilakukan dengan cara yang menyentuh hati penuh kasih sayang dan memberi nasehat secara terus menerus agar anak mampu memahami apa

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)... h. 298

yang disampaikan kepadanya. Ketika anak itu sudah tersentuh hatinya maka akan mudah menerima apa yang diajarkan kepadanya.

Bisri Mustofa kemudian menyebutkan kata *nyekutoake*. Istilah yang dimaksud dalam tafsiran tersebut yaitu menyekutukan Allah dengan yang lain yang disebut dengan syirik. Syirik adalah perbuatan, anggapan yang menyekutukan Allah dengan yang lain seakan-akan ada yang maha kuasa selain Allah SWT.

Nasehat pertama yang disampaikan Luqman kepada anaknya yaitu pentingnya untuk menghindari syirik atau mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan dengan redaksi pesannya berbentuk larangan yaitu jangan mempersekutukan Allah untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik seperti ungkapan: “*At-takhliyah muqaddaman ‘ala at-tahliyah*” (menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyandang perhiasan).¹³

Dalam asas pendidikan keimanan terutama akidah tauhid atau mempercayai ke-Esaan Tuhan harus diutamakan. Pendidikan keimanan ini diberikan pertama kali kepada anak supaya dalam jiwa anak tertanam secara sempurna perasaan ketuhanan yang berperan sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupannya. Akidah tauhid yang tertanam kokoh dalam jiwa anak akan mewarnai kehidupannya karena terpengaruh oleh suatu pengakuan tentang adanya kekuatan yang menguasainya yaitu

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)... h. 298

Allah Yang Maha Esa, sehingga timbul rasa takut untuk berbuat keburukan dan semakin matang perasaan ketuhanan-Nya maka semakin baik perilakunya. Jadi, penanaman akidah iman adalah masalah pendidikan perasaan dan jiwa bukan akal pikiran sedangkan jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya maka sejak awal pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik-baiknya.¹⁴

Selanjutnya sebagaimana yang disampaikan oleh Bisri Mustofa bahwa Luqman menjelaskan kepada anaknya mengenai perbuatan syirik merupakan kezaliman yang sangat besar. Syirik termasuk perbuatan yang zalim yang berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dan itu disebut sebagai dosa besar karena perbuatan itu telah menyamakan kedudukan Allah SWT dengan sesuatu yang lain.¹⁵ Oleh karena itu, syirik dinyatakan oleh Allah sebagai bentuk kedzaliman yang besar.

Kata ظُئْمٌ berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Lawan dari zalim adalah adil. Zalim merupakan suatu sikap menganiaya, menyakiti, menghardik atau menyiksa orang lain dengan sangat sadis dengan alasan yang belum jelas. Salah satu perbuatan yang zalim yaitu syirik.¹⁶

¹⁴ Zainuddin, dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 99

¹⁵ Anwar Rosyid, dkk, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), h. 153

¹⁶ Irfan. "Konsep al-zulm dalam Alquran ." <http://repositori.uin-alaudidin.ac.id>, 2011: 98.

Bisri Mustofa menafsirkan zalim menggunakan kata *nganingoyo* yang berarti menganiaya. Syirik dalam pengertian luas bukan sekedar menyembah berhala atau benda-benda yang dianggap keramat akan tetapi ketika seseorang sudah mengetahui ada sesuatu yang lebih dicintai dan diagungkan selain Allah maka itu artinya dia sudah menduakan. Dengan kata lain, seseorang yang syirik telah menganiaya diri sendiri yaitu mereka sebenarnya tahu mana yang harus disembah tetapi mereka berpaling dari itu sehingga mereka melakukan dosa yang mudharatnya menimpa pada diri sendiri baik yang besar dan kecil. Sehingga, ketika seseorang melakukan perbuatan dosa sejatinya dia telah menganiaya dirinya, yakni menjatuhkan dirinya kepada siksa Allah.

Oleh karena itu, larangan untuk menyekutukan Allah sekaligus perintah untuk beriman kepada Allah menjadi prioritas utama dalam mendidik anak sebagaimana yang dijelaskan pada Q.S Luqman yaitu membangun kepribadian anak, sebab hanya dengan fondasi iman yang kuat seseorang akan memiliki karakter yang tangguh dalam menjalani hidup dengan baik dan benar, karena iman akan menjadi pendorong bagi manusia untuk selalu berbuat kebaikan sekaligus menjadi benteng yang menghalangi manusia untuk berbuat kejahatan, sebab belum dikatakan seorang itu beriman dengan sempurna apabila hatinya belum ada kecenderungan untuk mengikuti syari'at Nabi Muhammad SAW.

Dari penjelasan diatas pada ayat 12 menjelaskan mengenai Allah memberikan Luqman hikmah berupa perintah untuk bersyukur.

Kemudian di 13 tersebut dapat diambil pesan moral yaitu seorang pendidik harus selalu menasihati anak tentang hal-hal kebaikan terutama menyangkut ibadah kepada Allah SWT. Pendidikan pertama yang wajib diberikan kepada anak yakni mengajarkan nilai-nilai tauhid (iman kepada Allah) dan mencegahnya dari berbuat kemusyrikan karena tauhid adalah dasar dari semua perbuatan. Dengan dasar iman yang kuat maka seorang anak akan mencerminkan perilakunya yang mulia. Dengan demikian, iman tidak akan pernah bisa dipisahkan dengan pendidikan karakter yang bertumpu pada budi pakerti sehingga upaya pendidikan anak senantiasa ditekankan pada terbentuknya akhlak yang mulia dan budi pakerti yang baik.

2. Penafsiran Bisri Mustofa dalam Q.S. Luqman [25] : 14-15

Penafsiran Bisri Mustofa mengenai Q.S. Luqman [25] : 14-15 adalah sebagaimana berikut :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ - ١٤ - وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ - ١٥ -

14) “Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orangtuanya. Ibunya dalam kandungannya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu”

15) “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Dan kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu maka Aku akan beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Penulis mengutip penafsiran Bisri Mustofa dengan Bahasa Jawanya yang khas sebagaimana berikut:

Lan ingsun Allah wasiat marang menuso (ingsun perintah mbagusi) marang wong tuwo lorone. Ibune ngandut dheweke, sang ibu mau nandang payah ingatase payah (payahe ngandut, payahe ngelarani lan payahe mbabarake, lan anggone nyapih dheweke iku sakwise umur rong tahun). (lan ingsun Allah ndawuhi marang manuso) supoyo siro syukuro marang ingsun Allah, lan marang wong tuwo loro iro. Iku namung marang panjenengan ingsun dhewe, panggonan baline sekabehane menuso.¹⁷

Lamun wong tuwo loro mau mekso-mekso nyang siro supoyo siro nyekutoake karo ingsun, rupo opo-opo kang tumerap siro ora ono pengertian mungguh sejatine kang siro sekuthoake karo ingsun, mongko siro ojo ta'at marang wong tuwo loro siro iku, (tetapi tetep) siro kancanono (serawungono) wong tuwo loro siro iku ono ing dunyo kelawan bagus (dibagusi lan ditepungi) lan siro manuto agamane wong kang madep ta'at marang ingsun. Nuli siro, wong tuwo loro iro lan wong-wong kang podho madep ta'at marang ingsun, iku kabeh bakale namung bali marang panjenengan ingsun. Banjur ingsun Allah, nyeritani siro kabeh tumerap opo-opo kang podho siro tindhake (banjur ingsun Allah males marang siro kabeh amergo amal-amal iro kabeh).¹⁸

Kata *وَصِيَّةٌ* berarti wasiat. Kata wasiat diambil dari *أصية , وصيت* *أوصيت* artinya (aku menyampaikan sesuatu). Dalam Alquran kata wasiat mempunyai beberapa arti diantaranya *menetapkan* sebagaimana dalam Q.S. Al-an'am [6]:144 (ام كنتم شهداء إذ وصاكم), *mensyariatkan* (*menetapkan*) sebagaimana dalam Q.S. An-nisa' [4]:12 (وصية من الله) dan *memerintahkan* sebagaimana dalam Q.S. Luqman [25]:14 (ووصينا الإنسان) dan Q.S. Maryam [19]:31 (واوصاني بالصلاة).¹⁹

¹⁷ Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz bi al-Lugoh Al-Jāwiyah*, Cet.1 h. 412

¹⁸ Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz bi al-Lugoh Al-Jāwiyah*, Cet.1 h. 412

¹⁹ Dirjen pembinaan kelembagaan agama islam, *Analisa Hukum Islam Bidang Wasiat* (Jakarta: Departemen Agama, 1998), h. 49

Setelah kewajiban untuk mengesakan Allah selanjutnya Luqman menasihati anaknya untuk menghormati kedua orang tuanya, khususnya ibu. Penafsiran kata *وَوَصَّيْنَا* Bisri Mustofa menggunakan kata wasiat yang bermakna memerintahkan. *Lan ingsun Allah wasiat marang menuso* (Dan Kami wasiatkan kepada Manusia). M. Quraish Shihab menjelaskan *Dan Kami wasiatkan* yakni, berpesan dengan amat kukuh kepada manusia menyangkut kedua orangtuanya terutama kepada ibu.²⁰

Pesan ini disampaikan sebab ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan diatas kelemahan, yakni kelamahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu, dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian merawat dan menyusuinya di setiap saat selama dua tahun.

Wasiat selanjutnya yaitu perintah untuk bersyukur kepada Allah karena Allah SWT telah menciptakan kita dan menyediakan semua sarana kebahagiaan dan bersyukur kepada orangtua yang telah menjadi perantara kehadiran kita dan yang merawat sampai kita besar dengan susah payah.

Kata *وَهْنًا* berarti kelemahan atau kerapuhan. Yang dimaksud di sini kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan dan pemeliharaan anak. Kata yang digunakan ayat ini mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)... h. 300

sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan dipikulnya.²¹

Firman-Nya *وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ* berarti *dan penyapiannya dalam dua tahun*, mengisyaratkan betapa penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan ini bukan sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak tetapi juga bahkan lebih-lebih untuk menumbuhkembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima.²² Diantara hal yang menarik dari pesan-pesan diatas yaitu masing-masing pesan disertai dengan argumennya. Hal ini memberikan materi pendidikan yaitu pembuktian kebenaran disertai argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan oleh akal manusia.

Dari penjelasan tersebut penulis menyimpulkan sebuah pesan moral yaitu perintah untuk berbuat baik kepada kedua orangtua karena orang tua lah yang sejak kecil sampai besar yang rela mengorbankan seluruh jiwa dan raganya tanpa mengeluh demi kebahagiaan anaknya. Selanjutnya, perintah untuk mematuhi kedua orang tua. Dalam hal ini, konteks ketaatan anak kepada kedua orangtua pada urusan keduniaan bukan agama. Sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat ini bahwa orangtua memaksa anak untuk menyekutukan Allah SWT maka anak wajib untuk menolaknya. Walaupun demikian, keduanya harus dipergauli di dunia dengan baik meski berbeda keyakinan dan jalan. Penggunaan kata *جَاهِدَاكَ* dalam ayat tersebut bermakna memaksa menunjukkan adanya

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* ... h. 301

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*... h. 302

upaya yang dilakukan orang tua agar anaknya mengikuti ajaran yang dianutnya.²³

Bisri Mustofa menggunakan kata *tumerap* sebagai kata sambung dalam penafsirannya, kata ini dalam bahasa Jawa berarti untuk, bagi.²⁴ Orang tua memaksa supaya mempersekutukan Allah SWT dengan yang lain dalam konteks bagi mereka yang tidak ada pengetahuan tentangnya seorang anak dianjurkan untuk tidak mengikutinya. Walaupun demikian, keduanya harus dipergauli di dunia dengan baik meski berbeda keyakinan dan jalan.

Terdapat pula kata *serawung* yang mengandung arti kumpul atau pertemuan yang dilakukan lebih dari satu orang atau kelompok. Srawung juga merupakan pengalaman-pengalaman batin yang kadang sulit dibahasakan, tapi terasa di hati. Maka, dengan adanya srawung inilah semua permasalahan dalam realitas kehidupan mampu diselesaikan secara bersama.²⁵ Kata *serawung* berarti hubungan kemanusiaan, silaturrohmi yang menjadi lambang kemakmuran.²⁶ yang terdapat pada tafsir ayat tersebut mengandung perintah untuk selalu bergaul, berkomunikasi yang baik dengan orang tua serta memperhatikan kondisi keduanya dengan penuh kasih sayang tanpa kekerasan dan tidak boleh mendurhakai atau memusuhinya.

²³ Sarina, "Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19" (*Skripsi*: UIN Alauddin Makassar, 2017), h. 73

²⁴ <https://id.wiktionary.org>. Diakses pada 20/03/2019

²⁵ <http://pmlseaepaper.pressmart.com/mediaindonesia/PUBLICATIONS/MI/MI/2012/05/12/ArticleHtmls/Srawung-dalam-Komunitas-Sedulur-Sikep>. 20/03/2019

²⁶ Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: PT.Suka Buku, 2010), cet 1, h. 55

Adapun untuk masalah agama, jika orang tua mengikuti jalan menuju Allah SWT maka seorang anak wajib mengikuti jalan kedua orangtuanya. Akan tetapi jika tidak demikian, maka ikutilah jalan selain mereka yaitu jalan orang-orang yang kembali kepada Allah. Dengan demikian, perintah untuk taat kepada orang tua bukan pada persoalan agama tetapi pada persoalan keduniawian saja.

Dalam Alquran dijelaskan perintah berbuat baik kepada orang tua selalu disandingkan dengan keimanan kepada Allah SWT sehingga tak heran jika para ulama menyimpulkan bahwa keimanan seseorang tidak akan berarti selama dia tidak berbakti kepada kedua orang tuanya dan tidak ada bakti kepada keduanya selama dia tidak beriman kepada Allah.²⁷

3. Penafsiran Bisri Mustofa dalam Q.S. Luqman [25] : 16

Kemudian berikut ini penulis akan menguraikan penafsiran Bisri Mustofa mengenai ayat 16 :

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ - ١٦ -

16) “(Luqman berkata) wahai anakku! Sungguh, jika ada sesuatu perbuatan seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha halus, Maha teliti.”

Penulis mengutip penafsiran Bisri Mustofa dengan Bahasa Jawanya yang khas sebagaimana berikut:

*(Luqman ngendikani puterane) he anak ingsun ngger!
Saktemene pakerti kang olo, iku lamun namung bobot sakwijji*

²⁷ Sarina, “Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur’anh. 73

*saking sawi banjur anane pakerti kang namung bobot sakwijji mau ono ing langit, utowo ono ing bumi (cekake ono ing panggonan kang samar banget) mongko Allah ta'ala nekaake pakertimau, (banjur dihisab opo methine) temenan Allah ta'ala alus, tur waspodho.*²⁸

Setelah membahas tentang akidah dalam hal pendidikan tauhid, maka pada yat 16 ini membahas mengenai ilmu dan kekuasaan Allah yang mendalam. Ayat ini lanjutan dari wasiat Luqman kepada anaknya.

Bisri Mustofa menjelaskan dalam tafsirnya huruf *هَآ* pada lafadz *إِنَّهَا* merujuk kepada perbuatan buruk sebab dalam ayat sebelumnya yaitu 15 dijelaskan mengenai larangan berbuat syirik dan syirik ini merupakan salah satu contoh perbuatan buruk yang dimaksud oleh Bisri Mustofa. Dengan demikian bahwa seberapa kecil perbuatan buruk yang diibaratkan pada biji sawi yang kita lakukan Allah akan tetap mengetahui dan akan memperhitungkan.

Kata *pakerti* bermakna watak, laku.²⁹ Watak adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pakerti, dan tabiat yang dimiliki manusia dan makhluk hidup lainnya.³⁰ Penjelasan mengenai pakerti yang di maksud oleh Bisri Mustofa bisa diperjelas dalam karangannya yaitu sebuah *Syi'ir Ngudisusila Pitedhah Kanthi Terwela*. Pada bagian pembuka dalam syi'ir ini Bisri Mustofa menyebutkan bahwa syi'ir ini menerangkan tentang budi pakerti yang mana bisa menjauhkan dari perilaku tercela. seperti petikan syi'ir dibawah ini:

²⁸ Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz bi al-Lugoh Al-Jāwiyah*, Cet.1 h. 412

²⁹ <https://kamuslengkap.com>

³⁰ <http://kbbi.web.id> di akses 26/03/2019

إكي شعر كاعكو بوجاه لاناغ وادون # نبيهانكي تعكه لاکوإعکع اوون

Iki syi'ir kangga bocah lanang wadhan # nebehake tingkah laku

inkang awan

Ini syi'ir diperuntukkan bagi anak laki-laki dan perempuan #

menjauhkan tingkah laku yang kurang sopan

سرطانراعاكي بودي كع فريكا # كعكو دلان فادا مليو إع سواركا

Serta nerangake budi ingkang prayugo # kanggo dalam padha mlebu

ing suwarga

Serta menerangkan budi pakerti yang semestinya # sebagai pedoman

untuk masuk ke Surga

Dalam *Syi'ir Ngudi susila Pitedhah Kanthi Terwela* secara keseluruhan membahas mengenai budi pakertiyang diistilahkan dengan akhlak mahmudah diantaranya yaitu sikap sopan santun, sabar, patuh pada orang tua, qana'ah, jujur, adil, rajin, bersungguh-sungguh, patuh pada guru dan pemimpin, toleransi, bersahabat dan demokrasi.

Kalimat *cekak e ono ing panggonan kang samar*. Kata cekak e bermakna ringkes atau sesempit tempat yang samar. Sesungguhnya perbuatan baik dan buruk walaupun seberat biji sawi dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit dan sekokoh apa pun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam dan di mana pun keberadaanya niscaya Allah akan mendatangkanya lalu memperhitungkan dan memberi balasan. Itu semua membuktikan bahwa

Allah Maha Halus dengan kedalaman ilmu-Nya yang mampu menjangkau segala sesuatu dan Maha Mengetahui segala sesuatu sehingga tidak satu pun luput dari-Nya.

Menurut Quraish Shihab kata (لطيف) *lathif* terambil dari kata لطف (lathafa) yang hurufnya terdiri dari (ل) lam, (ط) tha', (ف) fa'. Kata ini mengandung makna lembut, halus, atau kecil. Dari makna ini kemudian lahir makna ketersembunyian dan ketelitian. Dengan demikian, yang berhak menyangang kata itu adalah yang mengetahui perincian kemaslahatan dan seluk beluk rahasianya, yang kecil, halus, kemudian menempuh jalan untuk menyampaikannya kepada yang berhak secara lemah lembut bukan dengan kekerasan. Jika ditemukan kelemahlembutan dalam perlakuan, dan perincian dalam pengetahuan, maka wujudnya dinamakan dengan *al-lutf* dan pelakunya menyangang nama *latif*. Ini tentunya tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah yang Maha Mengetahui pengetahuan mendalam yang rinci menyangkut hal-hal yang tersembunyi.³¹

Kata (خبير) *khahir* terambil dari kata yang terdiri dari kata yang terdiri dari (خ) *kha'*, (ب) *ba'*, (ر) *ra'* yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu pengetahuan dan kelemahlembutan yang lunak. Kata *khahir* dari segi bahasa berarti yang mengetahui dan juga tumbuhan yang lunak. Menurut Al-Ghazali Allah bersifat خبير yaitu tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya atas hal-hal yang sangat dalam dan yang disembunyikan serta

³¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*...h. 307.

tidak terjadi sesuatu pun dalam kerajaan-Nya di bumi maupun di alam raya kecuali diketahui-Nya.³²

Dengan demikian, kata خبير diterjemahkan dengan kata teliti yang berbeda dengan tafsir Bisri Mustofa yaitu waspodo yang bermakna awas. Jadi tidak ada sesuatu yang luput dari pengawasan Allah yang berarti Allah Maha teliti dan selalu awas dengan apa yang dilakukan oleh manusia.

Dalam ayat ini mendidik manusia agar beramal dengan ikhlas karena Allah, sebab segala sesuatu yang dikerjakan tidak ada yang lolos dari pengawasan-Nya dan Allah akan membalas segala perbuatan betapapun kecilnya.

4. Penafsiran Bisri Mustofa dalam Q.S. Luqman [25] : 17

Berikut ini penulis akan menguraikan penafsiran Bisri Mustofa mengenai ayat 17.

يَا بُيَّيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكُمْ مِنَ الْأُمُورِ -١٧-

17) “Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”

Penulis mengutip penafsiran Bisri Mustofa dengan Bahasa Jawanya yang khas sebagaimana berikut:

He anak ingsun ngger! Siro ajenengono sholat sembahyang! Lan siro perintaho kelawan bagus! Lan siro nyegah o sangking mungkar, lan siro sabaro atas opo-opo kang ngenani siro (Sebab Amru Ma'rufin Nahyu Munkarin) sejatine kang mengkonono iku

³² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al -Qur'an...* h. 308

*golongane perkoro kang kudu dikukuhake (jalaran pancen kewajiban).*³³

Bisri Mustofa menjelaskan bahwa Luqman menasihati anaknya untuk melaksanakan shalat sebab shalat merupakan media komunikasi dengan Allah yang paling efektif untuk membangun jiwa menjadi tenang dan damai, kemudian *Lan siro perintaho kelawan bagus! Lan siro nyegah o sangking mungkar* yang berarti siro anak berbuat baiklah dengan cara yang baik. Bisri menyebutkan dengan kata kelawan dalam makna pegon kata kelawan ini berkedudukan sebagai mafngul mutlak yang berfungsi untuk menegaskan sebuah perbuatan. Jadi, tindakan untuk berbuat baik dan mengajak orang untuk berbuat dengan cara yang baik sangatlah ditegaskan dalam Alquran. Dan siro mencegah untuk berbuat munkar. Dalam melaksanakan hal itu pasti akan mengalami banyak tantangan sehingga Allah menyuruh untuk sabar dan tabah dalam menjalankan perintah ini.

Nasihat Luqman sebagaimana yang disebutkan oleh Bisri Mustofa selanjutnya yaitu perintah untuk melaksanakan sholat dan perintah kepada siapapun untuk mengajak yang lain berbuat baik dan mencegah mereka dari kemunkaran. Upaya manusia untuk menjadi baik dan berbuat baik kepada orang lain tentulah tidak lepas dari godaan dan cobaan. Oleh karen itu, kesabaran dan ketabahan yang disertai dengan

³³ Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz bi al-Lugoh Al-Jāwiyah*, Cet.1 h. 412

memohon pertolongan kepada Allah akan mampu untuk membuka pintu agar bisa melewati seluruh cobaan tersebut.

Nasihat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal shaleh yang puncaknya pada shalat serta amal-amal kebajikan dan nasihat berupa perisai yang membentengi diri dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Selanjutnya, kata *Amar* secara etimologi berarti suruh, perintah.³⁴ Sedangkan *Ma'ruf* berarti kebaikan.³⁵ Jika keduanya digabung maka artinya adalah perintah kepada kebaikan. Kata *Amar Ma'ruf* secara terminologis adalah segala perbuatan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Tuhan.³⁶

Selanjutnya *Ma'ruf* berasal dari kata *عرف - يعرف - عرفانا - معرفة* yang berarti mengetahui, bila berubah menjadi isim maka kata *ma'ruf* secara bahasa berarti terkenal yaitu apa yang dianggap sebagai terkenal dan oleh karena itu juga diakui dalam konteks kehidupan sosial namun ditarik dalam pengertian yang dipegang oleh agama islam.³⁷ Jadi *amar ma'ruf* yaitu perintah untuk melakukan sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat yang telah mereka kenal luas, selama sejalan dengan kebajikan.

³⁴ Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Lintas Media Jombang), h. 31

³⁵ Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia...* h. 349

³⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT Ikhtiar Van Hoeve, 1999), cet. Ke-IX, h. 131

³⁷ Khairul Umam A. Ahyar Aminuddin, *Usul Fiqih II*, (Bandung: Pustaka setia, 1998), h.

Kata *Nahi* menurut bahasa yaitu larangan, pantang.³⁸ Sedangkan menurut istilah yaitu suatu lafadz yang digunakan untuk meninggalkan suatu perbuatan.³⁹ Selanjutnya, *Munkar* adalah lawan dari ma'ruf yang berarti durhaka, perbuatan munkar adalah perbuatan yang menyuruh kepada kedurhakaan. Sedangkan Nahi Munkar secara terminologi adalah segala sesuatu yang dianggap buruk dan dibenci oleh syariah yaitu sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta yang bertentangan dengan nilai-nilai ilahi.

Kata عَزَمَ dari segi bahasa berarti keteguhan hati dan tekad untuk melaksanakan sesuatu.⁴⁰ Dalam tafsir disebutkan dengan kata *dikukuhake* yang bermakna di kuatkan. Dengan demikian ayat diatas berisi tentang nasihat Luqman kepada anaknya yang berupa perintah shalat dan perintah untuk mengajak seseorang berbuat ma'ruf dan melakukan amal-amal yang baik serta mencegah yang buruk merupakan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan atas tekad manusia sehinggalah perbuatan tersebut menjadi sangat penting untuk dikukuhkan.

5. Penafsiran Bisri Mustofa dalam Q.S. Luqman [25] : 18-19

Selanjutnya berikut ini penulis akan menguraikan penafsiran Bisri Mustofa mengenai ayat 18-19 :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ - ١٨ -
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ - ١٩ -

³⁸ Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia...* h. 368

³⁹ Khairul Umam A. Ahyar Aminuddin, *Usul Fiqih II..* h. 117

⁴⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al -Qur'an*, h. 310

18) “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang sombong dan membanggakan diri.”

19) “Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suaramu ialah suara keledai”.

Penulis mengutip penafsiran Bisri Mustofa dengan Bahasa Jawanya yang khas sebagaimana berikut:

Siro ojo melengosno pipi iro marang menuso (tondo gumedhe) lan siro ojo melaku ono ing bumi gelelengan (kumalungkung) sejatine Allah ta'ala iku ora seneng kabeh, wong kang kumalungkung (lakune) tur kumanggih (atas menuso sapodho-podho).⁴¹

Lan sedengono siro ing dalem laku iro (ananging, ora alon, ora rikat) lan ngalono siro ing suworo iro, saktermene elek-elek e suworo, iyo iku suwarane khimar (suworo banter tanpo ono gunane. Siro ojo nyuworo banter kang tanpo guno).⁴²

Nasihat Luqman selanjutnya yaitu berkaitan dengan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Kata *نُصَعَّرُ* terambil dari kata *(الصَّعْر)* *ash-sha'ar* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo sehingga ia memaksakan dia dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah ayat diatas menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain.⁴³

Kata *melengosno pipi iro marang menuso* berarti sikap memalingkan wajah kepada yang lain sebagai tanda sikap sombong.

⁴¹ Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz bi al-Lugoh Al-Jāwiyah*, Cet.1 h. 412

⁴² Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz bi al-Lugoh Al-Jāwiyah*, Cet.1 h. 412

⁴³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al -Qur'an....* h. 309

Yang bermaksud ada Allah memerintahkan kepada kita untuk tampil kepada setiap orang dengan wajah yang berseri penuh dengan rendah hati. Selanjutnya kata gelelengan merupakan sikap atau cara berjalan sambil menggeleng-gelengkan kepala ke kiri dan ke kanan, menandakan kesombongan.⁴⁴ Biasanya orang yang sombong itu saat berhadapan dengan yang lain mereka memalingkan pipinya (mukanya). Ayat ini berisi perintah ketika berjalan di muka bumi jangan dengan angkuh, sombong tetapi berjalanlah dengan lemah lembut dan penuh wibawa.

Kata مختال terambil dari akar kata yang sama dengan خيال. Karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibanding yang lain. Kemudian untuk kata فَخُورٍ dimaknai dengan sering kali membanggakan diri. Jadi, kedua kata ini yakni مختال dan فَخُورٍ mengandung makna kesombongan, kata مختال bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku sedangkan kata فَخُورٍ kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan.⁴⁵

Kata *kumalungkuh* bermakna sombong, congkak.⁴⁶ Larangan bersikap sombong, congkak, angkuh bukan hanya sekedar perintah, melainkan adanya kesinambungan dengan ayat 17 yang menganjurkan

⁴⁴ B. Wiwoho, *Suluk Tembang Walisongo "Lagu Gundul-Gundul Pacul Bukti Kejenakaan Ulama*. April 2013. <https://islamjawa.wordpress.com/2013/04/11/>.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...* h.

⁴⁶ <https://glosarium.org> diakses pada 20/03/2018

untuk melakukan dakwah dengan beramar ma'ruf nahi munkar. Saat menyampaikan dakwah perlu adanya pendekatan yaitu rasa saling sayang dan tidak membanggakan diri seperti pendekatan yang di pakai oleh para penyebar agama di zaman dahulu yaitu dengan pendekatan sufi sehingga apa yang disampaikan akan mudah diterima dengan baik.

Bersamaan dengan larangan bersikap sombong, congkak, angkuh, terdapat juga penjelasan mengenai cara berjalan yang sederhana. Dalam tafsirnya disebutkan dengan *kata sedengono siro ing dalem laku iro* maksudnya perintah untuk berjalan yang sederhana yaitu berjalan tidak terlalu lambat dan tidak terlalu kencang.

Selanjutnya Luqman menjelaskan mengenai upaya untuk membentuk kepribadian anak dengan menyampaikan pesan bahwa agar selalu tampil sederhana mulai dari berjalan dan bersuara dengan tidak berlebihan atau melampaui batas kewajaran.

Bisri Mustofa menjelaskana bahwa merendahkan suara saat bercakap-cakap meruapakan hal sangat penting sebab suara yang paling buruk adalah suara khimar yaitu suara keras tanpa ada manfaat. Adapun sederhana dalam berjalan dan berbicara bukan berarti berjalan harus menundukan kepala dan berbicara dengan lembut dan di buat-buat melainkan berjalan dan berbicara dengan sopan dan lemah lembut sehingga orang akan merasa dihargai dan senang melihatnya.

6. Kesimpulan Penafsiran Q.S. Luqman [25]: 12-19

Dari rangkaian penafsiran Q.S. Luqman [25] mulai dari ayat 12 hingga 19 dapat penulis simpulkan bahwa Bisri Mustofa menjelaskan urutan atau konsep ideal pendidikan karakter dalam budaya Jawa yang terdapat dalam Alquran sebagaimana yang dikisahkan oleh Allah mengenai Luqman dan anaknya diantaranya sebagai berikut:

a. Bersyukur

Syukur merupakan sebuah ungkapan terima kasih kita kepada Allah atas segala sesuatu yang kita terima, entah baik ataupun buruk, apes ataupun mujur hendaklah kita tetap bersyukur. Karena tiada sesuatu yang baik selain bersyukur, sebagaimana yang dipaparkan dalam Q.S Luqman [25] ayat 12. Tujuannya ialah agar manusia ingat bahwa Allah telah memenuhi segala kebutuhannya yang ia sendiri tidak dapat menghitungnya.

b. Bertauhid

Tauhid merupakan ajaran pertama dan utama yang harus diberikan kepada anak, agar anak mengerti tentang pelajaran akhirat sebelum mengetahui pelajaran tentang keduniaan. Pelajaran tauhid merupakan pondasi utama kehidupan. Akidah tauhid yang tertanam kuat dalam jiwa anak maka akan mewarnai kehidupannya sehingga semua tindakan yang dilakukan anak akan terpengaruh oleh suatu pengakuan tentang adanya kekuatan yang menguasainya yaitu Allah Yang Maha Esa, sehingga timbul rasa takut untuk berbuat keburukan

dan semakin matang perasaan ketuhanan-Nya maka semakin baik perilakunya. Jadi, penanaman akidah iman adalah masalah pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran sedangkan jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sejak awal pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik-baiknya.⁴⁷

c. Berbakti kepada kedua orangtua

Setelah perintah untuk tidak menyekutukan Allah, maka hal selanjutnya yang harus ditanamkan adalah perintah untuk berbakti kepada orang tua. Karena orang tua merupakan perantara anak lahir ke dunia. Walaupun dalam surah Luqman yang dibahas adalah jasa ibu, akan tetapi kita tidak boleh mengesampingkan jasa ayah. Karena keduanya memiliki peran yang besar dalam membesarkan anak-anaknya. Dapat disaksikan bagaimana perjuangan orangtua merawat anaknya sejak dalam kandungan, namun perjuangan tersebut tidak menuntut balas. Allah hanya memerintahkan untuk berbakti kepada orangtua sebagai ungkapan terima kasih. Namun apabila orangtua mengajak untuk menyekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak diketahui, maka tidak diperbolehkan untuk mematuhi, melainkan dalam urusan duniawi yang tidak bertentangan dengan keyakinan. Anak dianjurkan untuk tetap bersikap baik, menghormati, dan memperlakukannya sesuai ajaran agama serta mendoakan keduanya.

⁴⁷ Zainuddin, dkk. *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, h. 99.

d. Berbuat baik

Setelah beriman kepada Allah, kita membuktikan melalui ucapan dan perbuatan. Karena kelak di hari pengadilan (yaumul mizan), segala perbuatan manusia yang baik atau buruk entah sebesar gunung ataupun sekecil biji sawi semuanya akan dipertanggungjawabkan dihadapan-Nya. Kita tidak bisa menyembunyikan diri di tempat terpencil seperti dipelosok lautan di dalam batu karang dan jauh sekalipun berada diluar angkasa, karena Allah mampu menjangkau seluruh alam semesta.

e. Mendirikan shalat, beramar ma'ruf nahi munkar dan bersabar

Mendirikan shalat akan lebih mudah bila kita melakukannya sebagai kebutuhan bukan kewajiban. Mengerjakan shalat merupakan hal yang penting dan telah menjadi kewajiban-kewajiban orang sebelumnya, karena shalat merupakan salah satu penghubung antara hamba dengan Tuhannya. Kemudian adanya perintah untuk mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, yang mengandung pesan untuk terlebih dahulu mengerjakannya, karena sebelum menyeru orang lain terlebih dahulu harus dilakukan oleh diri sendiri. Setiap manusia yang ada di atas bumi pasti akan mengalami yang namanya cobaan atau ujian dari Allah, baik itu berat atau ringan, senang atau susah, banyak atau sedikit. Allah tidak menyuruh untuk putus asa apabila cobaan menghampiri melainkan menyuruh

untuk sabar dan tabah. Selain sabar, manusia juga harus bertawakkal kepadanya disertai dengan berusaha dan berdoa.

f. Larangan bersikap sombong

Sifat yang paling dibenci Allah setelah syirik adalah takabur, yakni menyombongkan diri. Artinya menganggap dirinya lebih baik dari yang lainnya, dan menganggap orang lain lebih buruk dari dirinya. Sifat ini dibenci oleh karena manusia dimataNya itu sama kecuali keimanan dan ketakwaannya, dan manusia itu sama-sama terbuat dari sesuatu yang rendah (saripati tanah) dan tidak dapat sedikitpun menyamai penciptaNya. Yang boleh sombong ialah Allah semata, karena Ia pemilik, pencipta, penguasa, dan pengatur segalanya di alam ini.

g. Sederhana dalam berbicara dan berjalan

Manusia hidup di bumi ini pastilah tidak sendirian, dengan tidak sendirinya maka perlu adanya interaksi dengan yang lainnya, dalam hal ini Luqman turut memberikan pelajaran kepada anaknya yang terekam di dalam Alquran. Diantaranya, apabila sedang berjalan janganlah terlalu cepat seperti orang berlari dan tidak memperhatikan sekelilingnya, tidak boleh terlalu lambat seperti orang sakit atau tidak punya tenaga. Hendaklah berjalan dengan sederhana, lemah lembut tetapi penuh wibawa dan sempatkan untuk menyapa bila bertemu dengan oranglain yang patut disapa. Tak lupa juga bila berpapasan dengan saudara sesama muslim, hendaknya mengucapkan salam.

Selain berjalan, pelajaran yang tidak kalah penting ialah berbicara. Luqman juga memberikan pelajaran ini kepada anaknya, agar si anak dalam berbicara tidak keras seperti berteriak dan tidak telalu pelan sehingga oranglain tidak dapat mendengarkannya. Dalam berbicara harus dengan nada lembut, dengan memperhatikan adab sopan santun kepada orang yang diajak bicara. Luqman juga memberikan contoh suara yang buruk itu bagai suara keledai, maka janganlah berbicara seperti nada bicara keledai.

B. Lokalitas Ke Indonesiaan Secara Bahasa Dalam Tafsir Al-Ibris Menafsirkan Ayat-Ayat Mengenai Hubungan Pendidikan Karakter Dan Iman.

Tafsir *al-ibrīz* ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa yang diistilahkan dengan Aksara Pegon. Aksara pegon merupakan aksara Arab yang digunakan dalam teks-teks Jawa. Di tempat lain, aksara ini disebut sebagai aksara Jawi atau aksara Arab Melayu karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu. Dalam tradisi sastra lokal Jawa, aksara pegon digunakan untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam melalui teks berbahasa Jawa. Aksara pegon biasanya digunakan dalam sastra berbentuk prosa, syair, maupun undang-undang. Teks-teks pegon tersebut pada umumnya merupakan karya saduran kitab-kitab karya ulama Timur Tengah

abad Pertengahan. Teks-teks Arab tersebut dikembangkan dan diolah ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat setempat.⁴⁸

Pilihan huruf dan bahasa ini tentu melalui pertimbangan matang oleh penafsirnya. *Pertama*, bahasa Jawa adalah bahasa ibu penafsir yang digunakan sehari-hari, meskipun ia juga memiliki kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia atau Arab. *Kedua*, *al-ibriz* ini tampaknya ditujukan kepada warga pedesaan dan komunitas pesantren yang juga akrab dengan tulisan Arab dan bahasa Jawa. Karena yang hendak disapa oleh penulis Tafsir al-Ibriz adalah audiens dengan karakter di atas, maka penggunaan huruf dan bahasa di atas sangat tepat. Merujuk pada kelahiran Nabi Muhammad di Mekah dan berbahasa Arab, sehingga Alquran pun diturunkan dengan bahasa Arab, maka tafsir *al-ibriz* yang ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa adalah bagian dari upaya penafsirnya untuk membumikan Alquran yang berbahasa langit (Arab dan Mekah) ke dalam bahasa bumi (Jawa) agar mudah dipahami.⁴⁹

Ketiga, hal yang paling menarik dari bahasa digunakan dalam tafsir al-Ibriz. Yaitu selain lokal bahasa Jawa memiliki unggah-ungguh (tata krama) semacam hierarki tingkat kehalusan dan kekasaran diksinya sangat tergantung pihak-pihak yang berdialog. Ini kekhasan tersendiri dari bahasa Jawa, yang tidak dimiliki karya-karya tafsir lainnya. Misalnya, dalam hal paling kecil yaitu kata sapaan dalam bahasa Jawa untuk orang yang

⁴⁸ *Aksara Pegon, Bentuk Akulturasi Budaya Islam dan Jawa*. 06 04 2016. <https://1001indonesia.net/aksara-pegon-bentuk-akulturasi-budaya-islam-dan-jawa/> (diakses 04 08, 2019).

⁴⁹ Rajiqin, Badiatul dkk, *Menelusuri Jejak, Munguak Sejarah, 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), h. 115

sekiranya usianya diatas dan dibawah sedikit atau seumuran menggunakan kata sampiyan biasanya sapaan kepada teman, sedangkan untuk memanggil orang yang usianya lebih jauh diatas kita atau orang yang memiliki derajat lebih menggunakan kata njenengan biasanya panggilan anak kepada orangtuanya, murid dengan gurunya.

Kelokalitasan budaya yang terdapat dalam penafsiran Q.S. Luqman yaitu adanya syukur yang diwujudkan dengan berbagai bentuk yang intinya satu yaitu slametan. Salah satunya yaitu tradisi mitoni atau tingkeban. Mitoni atau tingkeban dalam masyarakat Jawa dilaksanakan ketika kandungan kehamilan memasuki usia tujuh bulan, maka masyarakat muslim Jawa menyebutnya “*wes mbobot*” (sudah hamil). Karena pada usia itu, bentuk bayi dalam kandungan sudah sempurna, sementara sang ibu yang mengandung sudah mulai merasakan “beban”. Saat itulah diadakan ritual yang biasa disebut mitoni atau tingkeban.⁵⁰

Dalam upacaranya, di samping dilaksanakan sedekahan, juga disertai dengan pembacaan do'a dengan harapan si bayi dalam kandungan diberikan keselamatan serta ditakdirkan selalu dalam kebaikan kelak setelah kelahirannya di dunia. Dalam upacara ini yang paling penting yaitu pembacaan Alquran tepatnya pada surat Maryam dan surat Yusuf. Pembacaan surat Maryam ini diharapkan jika lahir anak perempuan maka akan memiliki kesucian seperti maryam. Sedangkan pembacaan surat Yusuf

⁵⁰ Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: PT.Suka Buku, 2010), cet 1, h. 69

agar bayi yang dilahirkan laki-laki dan akan menjadi manusia seperti wajah yang tampan dan akhlak mulia Nabi Yusuf.

Selanjutnya, setelah anak lahir biasanya dilakukan selamatan atau barakahan. Setelah bayi lahir dalam masyarakat Jawa terdapat tradisi *njagong bayi* yaitu tetangga sekitar atau keluarga bergiliran datang untuk menengok bayi yang telah lahir dan ini wujud ikut serta bersyukur tetangga atas kelahiran bayi sebagai calon generasi penerus bagi keluarga juga masyarakat.⁵¹ Dilanjutkan dengan tradisi sepesaran yaitu tradisi yang biasa dilakukan setelah hari ketujuh dari kelahiran bayi dalam tradisi masyarakat Jawa. Sepasaran dilakukan dalam rangka memberikan dan mengumumkan nama kepada jabang bayi dan bagi yang mampu biasanya sekaligus diadakan acara aqiqah dengan menyembelih kambing.⁵²

Selanjutnya, dalam mendidik anak dalam tafsir Q.S. Luqman pada ayat 15 ada kata *serawung* yang dalam ayat tersebut dijelaskan untuk serawung kepada orangtua di dunia dengan baik. Istilah serawung merupakan pengalaman-pengalaman batin yang kadang sulit dibicarakan, tapi terasa di hati. Maka, dengan adanya serawung inilah semua permasalahan dalam realitas kehidupan mampu diselesaikan secara bersama.⁵³ Dengan serawung masyarakat jawa akan saling ngaduroso atau menyampaikan realitas yang terjadi disekitarnya tidak hanya apa yang ada di pikiran tetapi apa yang ada difikiran mereka maka akan bisa diungkapkan. Serawung ini

⁵¹ Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*..... h. 74

⁵² Saiful Hadi El-Sutha, *Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 62

⁵³<http://pmlseapaper.pressmart.com/mediaindonesia/PUBLICATIONS/MI/MI/2012/05/12/ArticleHtmls/Srawung-dalam-Komunitas-Sedulur-Sikep>. 20/03/2019

dalam tradisi Jawa berfungsi sebagai media bercerita tentang realita kehidupan.

Selanjutnya prioritas budi pekerti dalam penafsiran Bisri Mustofa bisa diperjelas dalam karyanya yaitu *Syi'ir Ngudi Susila Saka Pitedhah Kanthi Terwela*. Kitab ini berisi materi tentang akhlak karya Bisri Mustofa yang ditulis menggunakan Arab Pegon. Pada bagian awal naskah syi'ir ini terdapat pembuka yang isinya pengarang mengharapkan rahmat Allah SWT semoga shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan juga menyebutkan bahwa syi'ir ini menerangkan tentang budi pekerti yang mana bisa menjauhkan dari perilaku tercela.

Dari keterangan kitab *Syi'ir Ngudi Susila Saka Pitedhah Kanthi Terwela* dapat disimpulkan bahwa prioritas budi pekerti yang terkandung dalam syi'ir tersebut diistilahkan dengan akhlak mahmudah, akhlak tersebut diantaranya yaitu *Dlabtun nafsi*, *Qana'ah*, *As-shidqu*, *Amanah*, *Tasamuh*.

Pertama, *Dlabtun nafsi* disebut sebagai menahan nafsu yaitu suatu perbuatan yang dilakukan untuk menahan nafsu atau keinginan. Berikut *dlabtun nafsi* yang terdapat dalam *Syi'ir Ngudi Susila Saka Pitedhah Kanthi Terwela* yaitu:

1) Patuh kepada orangtua

Dlabtun nafsi dalam hal ini lebih ditekankan pada cara bersikap kepada orangtua. Seorang anak harus senantiasa taat pada orangtua dan segera berkegiatan saat mendapat perintah dari orangtua dan mampu menahan nafsu untuk berkata kasar, membantah dan lainnya.

Sebagaimana yang terdapat pada kalimat syi'ir pada bab pembuka bait ke-7:

كودو ترسنا مريع ايوني كع عروتي # كاويت جليكي مراع بفاء كع
غامات

*Kudhu tresna marang ibu kang ngerumati # kawit cilik marang
bapak kang gemati*⁵⁴

Bisri Mustofa menjelaskan dalam bait syi'ir tersebut bahwa seorang anak tidak boleh melawan ibu. Ibu harus selalu disayangi dan tidak boleh menyakiti hatinya hingga membuatnya sedih dan menangis. Kehidupan anak akan selalu bergantung pada ridho kedua orangtua terutama ridho ibu. Selanjutnya terdapat syi'ir yang menyatakan bahwa:

ريع ووع تووا كع عركاني كع عاجيني # سجا فينتر دوي لاعكا كع مادان

*Reng wong tuwo ingkang ngeregani ngajeni # saja'e pinter dhewe
longko kang madhani*

جاري ايكو جارا نيفون ساء فونيك # اورا عونو دودو اينطليق منر ديك

*Jare iku caranipun sakpunika # ora ngana dudu intelek
merdeka*⁵⁵

Bisri mustofa menjelaskan bahwa seorang anak dianjurkan untuk menghormati dan menghargai orangtua jangan merasa pintar lalu tidak menghargai orangtua walaupun orangtua tidak lebih pintar dari kita

⁵⁴ Yamanto Isa, "Pendidikan Karakter Kebangsaan Dalam Syiir Ngudi Susilo Dan Syiir Mitra Sejati Karya Kh. Bisri Mustofa Rembang", (*AKADEMIKA*, Vol. 23, No. 02 Juli-Desember 2018), h. 227

⁵⁵ Bisri Mustofa, *Syi'ir Ngudi Susila Saka Pitedhah Kanthi Terwela*, (Rembang: Menara kudus, 2016), h. 1

akan tetapi merekalah yang tetap mendidik sampai anak menjadi yang lebih baik.

2) Sopan santun

Bisri mustofa menjelaskan sikap sopan santun sebagaimana yang terdapat pada syi'ir dibawah ini:

اناکلاس اجا عنتوک اجاکویون # وایه عاسو کنا اجا نمن کویون

*Ana kelas aja ngantuk aja guyon # wayah ngaso kena aja nemen
guyon*

کاراکانجا اجا جوداس # موندک دادانی کنجا اورا وارس

*Karo kanca aja bengis aja judes # mundak diwadani kanca ora
waras⁵⁶*

Bisri Mustofa menjelaskan bahwa seorang anak harus memiliki sopan santun kepada siapapun. Apalagi saat bersama teman seringkali seorang anak suka bermain dan bercanda dengan teman, dalam bercanda tidak boleh berlebihan dan tidak boleh bengis dan judes kepada teman karena bisa menyebabkan dijauhi oleh teman. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pentingnya untuk menghindari perbuatan buruk kepada teman. Dengan menjalin hubungan persaudaraan dan kasih sayang antar sesama maka akan membentuk persatuan dan kesatuan sehingga dapat memperkokoh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.

⁵⁶ Bisri Mustofa, *Syi'ir Ngudi Susila Saka Pitedhah Kanthi Terwela*, (Rembang: Menara kudas, 2016), h. 5

Selanjutnya sopan santun saat menjamu tamu, seperti dalam petikan syi'ir berikut:

تتكلا ايو راما نامفا تامو # اجا بياياعان تعكاه فولاهمو

*Tatkalane ibu lan rama nampa tamu # aja biyayaan tingkah
polahmu⁵⁷*

Bisri mustofa menjelaskan bahwa perilaku sopan santun juga diterapkan saat menerima tamu. Ketika menerima tamu kita harus berperilaku yang sopan tidak perlu banyak tingkah menghormati tamu yang datang ke rumah.

3) Sikap religius

Dalam kehidupan manusia tidaklah lepas dari agama. Agama yang mengatur segala kehidupan manusia dengan Tuhan, dengan alam, dengan sesama manusia. Sikap religius yang dimaksud adalah taqwa. Taqwa merupakan puncak dari segala akhlak mulia.⁵⁸ Sebagaimana yang terdapat dalam syi'ir berikut:

بين واياهي صلاة اجا تو عكو فرينته # غعكال تانداع جيکات جيکيت اجاوکاه

*Yen wayae shalat aja tunggu perintah # enggal tandang cekat
aja wegah⁵⁹*

Bisri Mustofa menjelaskan bahwa saat memasuki waktu shalat hal yang harus dilakukan adalah menyegerakan tanpa harus diperintah.

⁵⁷ Bisri Mustofa, *Syi'ir Ngudi Susila Saka Pitedhah Kanthi Terwela*, (Rembang: Menara kudus, 2016), h. 8

⁵⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 202

⁵⁹ Bisri Mustofa, *Syi'ir Ngudi Susila*h. 3

Sebagai seorang muslim sholat merupakan ibadah utama yang mengandung nilai kedisiplinan.

Kedua, Qana'ah adalah menerima apa adanya seperti dalam syi'ir berikut:

دي سعوني اكيه ستيتيك كودو تريما # سوفيا اع تمبي داداي ووع اوتما

Disangani akeh setitik kudhu terima # supaya ing tembe dadhi wong

*tuwo*⁶⁰

Bisri Mustofa menjelaskan bahwa menerima sedikit atau banyak pemberian orang tua merupakan penerapan dari sikap qana'ah. Qana'ah merupakan sikap merasa cukup dengan apa yang ada dan mau menerima apa yang terjadi dengan dasar sikap ridha. Istilah qana'ah sering diucapkan oleh Jawa dengan kata “narimo ing pandum”. Pentingnya bersikap qana'ah yaitu agar hati tetap mampu menerima dengan penuh kerelaan atas segala pemberian Allah, meskipun pemberian itu sedikit atau banyak.⁶¹

Ketiga, Ash-Shidqu berarti jujur. Jujur merupakan upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan. Jujur juga berarti sikap menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara yang dikatakan dan yang dilakukan, berani berkata benar, dapat dipercaya (amanah) dan

⁶⁰ Bisri Mustofa, *Syi'ir Ngudi Susila Saka Pitedhah Kanthi Terwela*, (Rembang: Menara Kudus, 2016), h. 5

⁶¹ Abdul Mustaqim, *Ahlak Tasawuf: Jalan Menuju Revolusi Spiritual*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), h. 89-90

tidak curang.⁶² Di dalam *Syi'ir Ngudi Susila Saka Pitedhah Kanthi Terwela* disebutkan sebagai berikut:

كابه ما هو كومانوع اع سجا لوعور # كانتي عودي علم سرطا لاکو جوجور

*Kabeh mahu gumantung ing sejo luhur # kanthi ngudi ilmu serto laku
jujur*⁶³

Selanjutnya syi'ir yang mencerminkan akhlak ash-shidqu:

باكي راطا ساء دولور موکبين كابه # کاتولاران عالم سوکيه باندا اكيه

*Bagi rasa sak dulurmu kabeh kabeh # ketularan alim sugeh
bondo okeh*⁶⁴

Melalui Syi'ir diatas Bisri Mustofa menjelaskan pada kalimat *Bagi rasa sak dulurmu kabeh kabeh*. Jika dilihat dari as-shidqu kata bagi rata (bagilah secara rata atau adil) lebih ditekankan kepada seseorang untuk memberikan bagian yang seharusnya dibagikan kepada saudaranya yang diistilahkan dengan adil. Sebab hilangnya rasa adil maka akan menyebabkan perpecahan dalam ikatan keluarga. Begitupun sebaliknya jika sikap adil itu diterapkan maka akan lebih mempererat kekeluargaan.

Keempat, Amanah. Amanah adalah suatu hal yang dipasrahkan kepada orang lain berupa benda maupun pekerjaan. Berikut hal-hal yang bermakna amanah:

⁶² Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan dan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 51

⁶³ Bisri Mustofa, *Syi'ir Ngudi Susila Saka Pitedhah Kanthi Terwela*, (Rembang: Menara kudus, 2016), h. 15

⁶⁴ Bisri Mustofa, *Syi'ir Ngudi Susila* h. 9

1) Rajin dan bersungguh-sungguh

Berikut kalimat syi'ir yang menunjukkan sikap rajin dan bersungguh-sungguh

بين واياهي صلاة اجا تو عكو فرينته # غعكال تانداع جيکات جيکيت اجا و كاه

Yen wayae shalat aja tunggu perintah # enggal tandang cekat aja

wegah⁶⁵

وايه عاجي وايه سكو له سيناهوا # كابيه ماهو كاتيكاكي كلوان توهو

Wayah ngaji wayah sekolah sinahu # kabeh mau gateake

kelawan tuhu⁶⁶

Bisri Mustofa menjelaskan melalui dua syi'ir diatas bahwa ketika masuk waktu shalat sebaiknya untuk cepat-cepat shalat tidak perlu menunggu untuk diperintah. Kebiasaan inilah yang seharusnya dibisakan kepada anak untuk menanamkan sikap rajin. Sikap rajin ini yang seharusnya diberikan kepada anak sejak dini seperti dibisakan untuk beragama dan menjalankan ketentuan yang diperintahkan agama dengan sungguh-sungguh.

2) Patuh kepada guru

Berikut syi'ir yang menunjukkan sikap patuh kepada guru:

مراع كورو كودو تو هو لن عابكتي # سكايبهي فرينته باكوس دي توروئي

Marang guru kudu tuhu lan ngabekti # supaya perintah bagus

kudu dituruti⁶⁷

⁶⁵ Bisri Mustofa, *Syi'ir Ngudi Susila* h. 9

⁶⁶ Bisri Mustofa, *Syi'ir Ngudi Susila* h. 3

⁶⁷ Bisri Mustofa, *Syi'ir Ngudi Susila* h. 7

Bisri Mustofa melalui syi'ir diatas menjelaskan makna tersirat makna bahwa seorang siswa harus patuh dan taat kepada guru. Cara berbakti kepada guru bisa diwujudkan dengan memegang teguh nasehat guru dan melaksanakan apa yang diperintah. Selain itu apa perintah yang berisi amanah kepada siswa yaitu untuk selalu memahami pelajaran yang diberikan guru dengan sungguh-sungguh.

3) Kepemimpinan

بيصا ميمفين ساء دولوري لن باعساني # توموجو ريع راهرجا لن كمولياني

*Biso mimpin sak dulure lan bangsane # tumuju ring raharjo
lan kemulyaane⁶⁸*

ايكو كابييه اورا كمفاع لكسناني # لمون اورا كاويت جيلي ء دي جيتاني

*Iku kabeh ora gampang laksanane # lamun ora kawit cilik
dicitani⁶⁹*

Bisri Mustofa menjelaskan bahwa memimpin adalah suatu hal yang sangat sulit maka butuh proses yang panjang untuk bisa memimpin. Seorang pemimpin harus memiliki ilmu dan pengalaman yang baik. Setelah seseorang itu memiliki ilmu maka ilmu itu digunakan untuk memimpin dan mengayomi saudara, masyarakat dan bangsa menuju jalan yang benar.

Kelima, tasamuh. Tasamuh adalah bermurah hati dalam pergaulan, sabar, tenggang rasa, bersikap membiarkan atau memberi

⁶⁸ Bisri Mustofa, *Syi'ir Ngudi Susila* h. 12

⁶⁹ Bisri Mustofa, *Syi'ir Ngudi Susila* h. 13

kebebasan kepada orang lain sekalipun bertentangan dengan pendirian kita.⁷⁰ Berikut hal-hal yang bersangkutan dengan tasamuh:

1) Toleransi

لمون اييو بافا دوكا بيجي منع # اجاميلو مادون اوكا اجا كرنع

Lamun ibu bapak duka becek meneng # aja melu padhon

ugo aja gereneng⁷¹

Bisri Mustofa menjelaskan bahwa sikap toleransi yaitu rasa menghormati dan mentoleransi apa yang dilakukan orangtua. Terutama ketika orangtua marah seorang anak janganlah marah dan sewot ketika orangtua marah seharusnya sikap anak yang dilakukan adalah diam dan mendengarkan apa yang dikatakan.

⁷⁰ Muhammad Abdul Qadir Abu Fariz, *Menyucikan Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 244.

⁷¹ Bisri Mustofa, *Syi'ir Ngudi Susila* h. 20